

## PENGGUNAAN DEIKSIS TEMPAT DAN WAKTU DALAM NOVEL SERENDIPITY KARYA ERISCA FEBRIANI

Magfira<sup>1</sup>, Akhmad Syam<sup>2</sup>

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tadulako<sup>1,2</sup>  
[firalipoeto06@gmail.com](mailto:firalipoeto06@gmail.com)

**Abstrak:** Rumusan dari masalah ini adalah 1. Bagaimana penggunaan deiksis tempat dalam novel Serendipity karya Erisca Febriani, 2. Bagaimana penggunaan deiksis waktu dalam novel Serendipity karya Erisca Febriani. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam novel Serendipity karya Erisca Febriani. Metode yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode yang dimaksudkan untuk memahami gambaran suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yang dibagi menjadi dua yaitu teknik pustaka dan catat. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis menurut Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini yaitu ada 4 bentuk deiksis tempat seperti di sana, di sini, ke sana, dan ke sini serta 6 bentuk deiksis waktu seperti sekarang, dulu, nanti, kemarin, tadi, dan besok.

**Kata Kunci :** Bentuk, deiksis tempat, deiksis waktu.

**Abstrack:** *The Formulation of this problem is 1. How to use the existence of place in the novel Serendipity by Erisca Febriani, 2. How is the use of the existence of time in the novel Serendipity karya Erisca Febriani. The purpose of this study is to find out the use of place and time diction in the novel Serendipity by Erisca Febriani. The method used is descriptive qualitative research, which is a method that is intended to understand the description of a situation that takes place not only to collect data but also to analyze, interpret, and conclude. Data were collected using documentation techniques which were divided into two namely, library and note-taking techniques. Data analysis was carried out using analysis techniques according to Sugiyono, namely data reduction, data presentation, and verification. The results obtained in this study are that there are four forms of deixistence in places such as there, here, there, and here as well as six forms of deixistence of time such as now, then, later, yesterday, earlier, and tomorrow.*

**Keywords:** *Form, place deixis, time deixis.*

Sastra pada umumnya merupakan sebuah karya tulis atau nontulis yang di dalamnya mengisahkan tentang hidup dan kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa yang indah. Karya sastra menyajikan norma-norma keindahan yang bersifat faktual dan delusif sehingga mampu memberikan hiburan, memberikan informasi yang bersangkutan dengan pencapaian norma-norma kehidupan, dan menambah pengetahuan atau pemahaman kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian makna maupun peningkatan norma kehidupan manusia itu sendiri. Analisis terhadap karya sastra, tidak hanya difokuskan pada isi dan keindahannya saja, tetapi juga bahasa yang digunakan di dalamnya. Jika kita menganalisis tentang bahasa yang ada di dalam karya sastra, maka analisis yang digunakan adalah analisis tentang kebahasaan.

Linguistik sebagai bidang yang mengkaji tentang kebahasaan memiliki berbagai cabang. Awalnya memang linguistik dikaitkan dengan ilmu filsafat. Namun, setelah para ahli mendapati bahwa “berpikir” itu memang ada dalam bahasa, linguistik akhirnya mulai berdiri sendiri sebagai sebuah ilmu kebahasaan.

Adapun yang tergolong beberapa cabang linguistik yaitu, fonologi morfologi, semantik, sintaksis dan pragmatik. Pragmatik adalah cabang linguistik yang meneliti relasi antara konteks luar bahasa dan makna ujaran. Konteks luar bahasa ialah faktor di luar tuturan yang mempengaruhi makna ujaran. Maksud tidak bisa dilihat dari bentuk dan makna saja, tetapi juga dari tempat dan waktu berbicara, siapa saja yang berpartisipasi, orientasi, bentuk ujaran, cara pengutaraan alat berbicara, nilai-nilai, dan ragam. Yang dikaji dalam pragmatik meliputi tindak tutur, implikatur tuturan, interaksi percakapan, dan faktor-faktor eksternal percakapan, misalnya deiksis.

Istilah pragmatik pertama-tama digunakan oleh ahli filsafat ternama Charles Morris (1938). Filosof ini memang memiliki ketertarikan besar terhadap ilmu yang mempelajari sistem tanda (semiotik). Dalam semiotik ini, dia membedakan tiga konsep dasar yaitu sintaksis, semantik, dan pragmatik. Sintaksis mempelajari korelasi formal antara tanda-tanda. Semantik mempelajari korelasi tanda dengan objek. Pragmatik mengkaji korelasi antara tanda dengan penafsir (interpreters). Tanda-tanda yang dimaksud di sini adalah tanda-tanda bahasa bukan yang lain. Pragmatik merujuk pada keterampilan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi yang menuntut adanya penyesuaian bentuk (bahasa) atau variasi bahasa dengan faktor-faktor penentu tindak komunikatif. Faktor-faktor tersebut yaitu siapa yang berbahasa, dengan siapa, untuk tujuan apa, dalam kondisi apa, dalam konteks apa, jalur yang mana, media apa dan dalam peristiwa apa sehingga dapat disimpulkan bahwa pragmatik pada dasarnya memfokuskan pada pengamalan kemampuan pengguna bahasa untuk menggunakan bahasanya sesuai dengan faktor-faktor penentu dalam tindak komunikatif dan mencermati prinsip penggunaan bahasa secara tepat. Pragmatik meliputi bahasan tentang deiksis, praanggapan, tindak tutur dan implikatur percakapan.

Deiksis berasal dari kata Yunani kuno yang berarti “menunjukkan atau menunjuk”. Dengan pengertian lain, informasi kontekstual secara leksikal maupun gramatikal yang mengacu pada hal tertentu baik benda, tempat ataupun waktu itulah yang disebut dengan dieksis. Misalnya kata dia, di sini, sekarang, ketiga ungkapan itu memberi perintah untuk menetapkan konteks tertentu agar maksud ujaran dapat dipahami dengan tegas. Contoh kata lainnya yaitu ‘kapan’ hanya dapat dirujuk dari situasinya. Dieksis diartikan sebagai ungkapan yang terikat dengan konteksnya. Contohnya dalam kalimat “aku menyayangi kamu”, informasi dari kata ganti ‘aku’ dan ‘kamu’ hanya dapat ditelusuri dari konteks tuturan. Ungkapan-ungkapan yang hanya diketahui dari konteks ujaran itulah yang disebut dieksis. Dalam KBBI (1991: 217), dieksis didefinisikan sebagai hal atau fungsi yang menunjuk sesuatu di luar bahasa; kata tunjuk pronominal, ketakrifan, dan sebagainya.

Menurut Bambang Kaswanti Purwo (1984: 1) sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila rujukannya berpindah-pindah atau berganti-ganti,

tergantung siapa yang menjadi pembicara, saat dan tempat dituturkannya kata-kata itu. Dalam bidang linguistik terdapat pula istilah rujukan atau sering disebut referensi, yaitu kata atau frase yang menunjuk kata, frase atau ungkapan, yang akan diberikan. Rujukan semacam itu oleh Nababan (1987: 40) disebut deiksis.

Berlandaskan beberapa gagasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan suatu gejala semantik yang terkandung pada kata atau konstruksi yang rujukannya dapat diinterpretasikan sesuai dengan situasi pembicaraan dan mengacu pada sesuatu di luar bahasa seperti kata tunjuk, pronominal, dan sebagainya. Gejala deiksis merupakan metode yang paling jelas untuk merefleksikan hubungan antara bahasa dan konteks dalam tata bahasa itu sendiri. Kata-kata seperti *aku*, *sana*, *nanti* merupakan kata-kata deiktis. Kata-kata ini tidak mempunyai referan yang tetap. Referen kata *aku*, *sana*, *nanti* baru dapat diketahui maknanya jika diketahui pula siapa, di tempat mana, dan waktu kapan kata-kata itu dituturkan. Jadi, yang menjadi tujuan pokok deiksis adalah penutur.

Yule (2006: 13) berbagai jenis deiksis yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Menurut Alwi (2003: 42) deiksis terbagi atas tiga jenis yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis tempat dan waktu merupakan fokus dari penelitian ini. Berikut merupakan penjelasan mengenai deiksis tempat dan waktu.

Yule (2006: 19), mengatakan bahwa deiksis tempat yaitu tempat hubungan antara orang dan bendanya ditunjukkan. Dalam deiksis tempat dimungkinkan bahwa hakikat pragmatik deiksis tempat yang sebenarnya adalah jarak psikologi. Objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung dibutuhkan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis.

Djadjasudarma (2009: 65), mendefinisikan deiksis tempat dengan istilah deiksis penunjuk. Deiksis pronominal demonstratif (penunjuk) adalah deiksis yang ditunjukkan oleh satuan leksikal yang berkorelasi dengan arah dan ruang, yang berupa antara lain *ini*, *itu*, *sini*, *situ*, dan *sana*. Dalam tata bahasa, kata atau frase seperti itu disebut kata atau frase keterangan tempat. Misalnya: *di sini*, *di situ*, *di sana*. Deiksis tempat ialah pemberian bentuk kepada lokasi atau ruang yang merupakan tempat dalam peristiwa berbahasa itu (Chaniago dkk, 2007: 11). Sejalan dengan pendapat Cahyono, (1995: 218) menjelaskan deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa.

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat (Chaniago, 2007: 11). Deiksis waktu juga ditujukan kepada partisipan dalam wacana. Kata “*sekarang*” berarti waktu di mana pembicara sedang menghasilkan ujaran. Waktu pengujaran berbeda dari waktu penerimaan, meskipun dalam prakteknya peristiwa berbicara

dan menerima memungkinkan berdekatan. Penutur atau pembicara menjadi penentu dieksisnya leksem waktu.

Menurut Djadjasudarma (2009: 68), leksem waktu seperti pagi, siang, sore, dan malam tidak bersifat deiktis karena variasi masing-masing leksem itu ditentukan berdasarkan barometer posisi planet bumi terhadap matahari. Leksem waktu bersifat diektis bilamana yang menjadi patokan si pembicara. Yang termasuk dalam dieksis waktu seperti sekarang, kemarin, besok, dulu, dan lain-lainnya yang mengandung unsur waktu.

Novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur berbentuk intrinsik dan ekstrinsik. Novelis merupakan sebutan bagi penulis novel. Salah satu yang membedakan novel dengan karya sastra lain adalah isi dalam sebuah novel lebih panjang dan lebih kompleks dan juga tidak memiliki batasan structural dan sajak. Sebuah novel biasanya menceritakan, mengilustrasikan atau menggambarkan mengenai suatu kehidupan manusia yang berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan serta sesamanya.

Cinta dan kehidupan remaja adalah dua hal yang sering menjadi inspirasi seorang penulis. Selain karena keduanya selalu termasuk topik hangat, setiap orang pasti pernah mengalami masa remaja. Tidak terkecuali Erisca Febriani, penulis yang besar lewat platform kepenulisan wattpad dan merebut hati para pembaca khususnya remaja. Setelah sebelumnya berhasil dengan novel 'Dear Nathan', kini gadis kelahiran Bandar Lampung 25 Maret ini kembali dengan karya keduanya yang berjudul 'Serendipity'.

Kata "Serendipity" mungkin terdengar asing bagi sebagian masyarakat. Mungkin beberapa orang yang membaca novel ini juga bertanya, sebenarnya apa arti dari kata "serendipity" itu. Serendipity adalah sebuah kebetulan yang berujung menyenangkan. Kata serendipity dipilih karena di novel ini penulis menceritakan semua permasalahan serta lika-liku kehidupan Rani dan Arkan yang tidak diduga-duga ternyata semuanya saling berkaitan. Namun dibalik semua itu, ada akhir yang indah.

Novel serendipity yang ditulis oleh Erisca Febriani ini mengangkat cerita tentang suka duka kehidupan seorang anak SMA. Alur dalam novel ini yaitu alur maju mundur, dan dalam novel ini Erisca Febriani sebagai penulis menggunakan sudut pandang orang ketiga, hal ini dikarenakan penulis banyak menggunakan kata ia atau menyebut nama.

Alasan penulis sendiri memilih judul tentang "Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Serendipity Karya Erisca Febriani" ini dikarenakan, berdasarkan penelusuran pustaka yang dilakukan di beberapa perpustakaan yang ada di lingkungan kampus Untad penulis belum menemukan jurnal penelitian tentang deiksis tempat dan waktu dalam novel. Penulis menemukan jurnal penelitian tentang deiksis namun hanya dalam artikel dan bahasa daerah, ada pula

jurnal yang membahas tentang penggunaan deiksis dalam novel namun fokus penelitiannya hanya pada penggunaan deiksis sosial. Hal ini membuktikan bahwa masih kurangnya perhatian dan minat mahasiswa untuk mengkaji tentang penggunaan deiksis dalam novel. Penulis juga melakukan pencarian melalui website di google dan belum menemukan penelitian tentang deiksis dalam novel serendipity karya Erisca Febriani. Penulis hanya menemukan penelitian deiksis dalam novel Surga Yang Tak Dirindukan karya Asma Nadia, Surga Retak karya Syahmedi Dean, dan dalam novel Mimpi Anak Pulau karya Abidah El Khalieqi. Selain itu alasan penulis memilih novel Serendipity karya Erisca Febriani ini juga karena alur ceritanya yang menarik dan mengandung banyak pelajaran yang bisa diambil.

Penelitian tentang deiksis ini sangat penting untuk dilakukan karena masih banyak yang belum memahami tentang apa itu deiksis. Berdasarkan pengalaman penulis sendiri, masih banyak teman-teman setara mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia yang bahkan belum memahami sepenuhnya mengenai apa itu deiksis dan penempatannya dalam kalimat. Terbukti ketika penulis mengungkapkan ingin mengambil judul mengenai deiksis masih saja ada beberapa mahasiswa yang bertanya tentang apa itu deiksis dan bagaimana bentuk deiksis itu. Hal ini juga merupakan salah satu alasan yang membuat penulis semakin tertarik untuk memilih judul yang berkaitan dengan penggunaan deiks

## **METODE**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2010: 6). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif gambaran suatu keadaan yang berlangsung tidak hanya mengumpulkan data saja tetapi sekaligus menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong “Metode deskriptif adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka” (2010: 11). Metode ini dipakai sesuai kerangka acuan penelitian kualitatif, dengan memaparkan secara deskriptif hasil analisis yang didapat dalam penelitian. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi yang dibagi menjadi dua yaitu teknik pustaka (merupakan suatu metode pengumpulan data yang berwujud barang atau benda-benda tertulis. Barang-barang atau benda-benda yang dimaksud berupa kata, frase, klausa, kalimat dan wacana yang diperoleh dari novel dan data-data pada buku karya ilmiah, serta artikel yang relevan dengan kajian penelitian. Pada tahap pustaka ini, penulis melakukan pencarian buku, skripsi, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis yaitu tentang deiksis tempat dan waktu di perpustakaan dan internet) dan catat (adalah suatu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara membaca, dan memahami teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diperlukan). Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis menurut Sugiyono yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

**HASIL**

Adapun hasil dari penelitian ini dituangkan dalam beberapa contoh berupa tabel sebagai berikut:

**Tabel.1** Deiksis Tempat

No	Hlm	Kutipan Novel	Deiksis Tempat	Keterangan
1	105	“Suka sama lo? Ngebuntutin lo? Jangan berhalusinasi. Gue Cuma kebetulan lewat di sana, ngak usah ge’er lo.”	Di sana	Trotoar
2	134	“Oh iya, nanti pintu toiletnya jangan ditutup, ya! Awas kalau kalian macam-macam di sana.”	Di sana	Toilet
3	54	“Ya udah, kita di sini aja, tunggu sampe hujannya reda. Aku juga malas pulang ke rumah, mama dan papa pasti lagi berantem”	Di sini	Teras Minimarket
4	72	“Gi-Gibran, kok lo di sini?”	Di sini	Rumah Rani
5	171	“Oke, tunggu gue di pinggir lapangan aja, entar gue ke sana.”	Ke sana	Pinggir Lapangan
6	227	“Ya sudah saya ke sana dulu. Sampai ketemu nanti sore.”	Ke sana	Tidak terlalu jelas referannya.
7	10	“Kenapa menyuruhku ke sini?”	Ke sini	Taman Vanda
8	64	“Sini Jean, duduk. Ya ampun, tumben banget datang ke sini”	Ke sini	Rumah Sakit

**Tabel. 2** Deiksis Waktu

No	Hlm	Kutipan Novel	Deiksis Tempat	Keterangan
1	15	“Bibi tenangin mama dulu, saya pulang sekarang.”	Sekarang	Saat ini
2	63	“Sekarang kita makan dulu, ya.”	Sekarang	Saat ini
3	228	“Dulu gue sama Arkan sempat pacaran, kami putus dua bulan lalu.”	Dulu	Saat Arkan dan Rani masih pacaran

4	295	“Dulu lo juga nyebarin foto Rani.”	Dulu	Saat Arkan Menyebarkan foto Rani
5	63	“Oke nanti malam gue telfon. Lo boleh tanya apapun tentang gue.”	Nanti	Malam
6	226	“Jadi, kamu sudah bisa bekerja nanti sore.”	Nanti	Sore
7	65	“Gue nyaris putus dengan Dio kemarin..”	Kemarin	Sehari sebelumnya
8	94	“Kemarin, sempat minta sama Bu Eno sekalian minta alamat”	Kemarin	Sehari Sebelumnya
9	85	“Di kamar, Mas. Dari tadi sore, nggak keluar. Bibi <i>teh</i> sampai bingung sendiri. ibu juga belum makan.”	Tadi	Sore
10	94	“Tadi pagi, gue denger Arkan ngomong ke Jean kalau lo ada di Rumah Sakit. Makanya gue langsung ke sini.”	Tadi	Pagi
11	89	“Ini sudah malam, Mbak. lebih baik istirahat dulu malam ini. Besok pagi Mbak diperbolehkan untuk pulang.”	Besok	Pagi
12	201	“Tapi dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah. Karena lo punya orang tua yang selalu ngedukung keinginan-keinginan lo. Sekolah lo juga enak karena nggak pernah mikirin rasanya ‘apa lo besok masih bisa sekolah?’ atau ‘apa besok lo masih bisa bayar sekolah?’”	Besok	Hari yang akan Datang

## PEMBAHASAN

### a. Deiksis Tempat

Deiksis tempat (penunjuk) yang digunakan dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani yaitu di sana, di sini, ke sana, dan ke sini. Menurut Djajasudarma (2009: 65), deiksis tempat (penunjuk) dapat dibedakan dari sudut jauh dekatnya lokasi dengan pembicara dan dekat dengan kawan bicara. Sedangkan Yule (2006: 21) menyatakan objek-objek kedekatan secara fisik akan cenderung diperlukan oleh penutur sebagai kedekatan secara psikologis. Juga sesuatu yang jauh secara fisik secara umum akan diperlakukan sebagai jauh secara psikologis.

Adapun penggunaan deiksis tempat (penunjuk) di sana dengan 22 penemuan yang terdapat dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam beberapa

contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Suka sama lo? Ngebuntutin lo? Jangan berhalusinasi. Gue Cuma kebetulan lewat di sana, ngak usah ge’er lo.” (hlm: 105) 2). “Oh iya, nanti pintu toiletnya jangan ditutup, ya! Awas kalau kalian macam-macam di sana.” (hlm: 134)

Pada kalimat (1) deiksis tempat di sana referannya mengacu pada Trotoar. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada jauh dengan penutur ketika peristiwa percakapan terjadi. Pada kalimat (2) deiksis tempat di sana referannya mengacu pada toilet. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada jauh dengan penutur ketika peristiwa percakapan terjadi.

Deiksis tempat (penunjuk) di sini dengan 47 penemuan yang terdapat dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Ya udah, kita di sini aja, tunggu sampe hujannya reda. Aku juga malas pulang ke rumah, mama dan papa pasti lagi berantem” (hlm: 54); 2). “Gi-Gibran, kok lo di sini?” (hlm: 72)

Pada kalimat (1) deiksis tempat di sini referannya mengacu pada Teras Minimarket. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan terjadi. Pada kalimat (2) deiksis tempat di sini referannya mengacu pada Rumah Rani. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan terjadi.

Kemudian deiksis tempat (penunjuk) ke sana dengan 5 penemuan yang terdapat dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Oke, tunggu gue di pinggir lapangan aja, entar gue ke sana.” (hlm: 171), 2). “Ya sudah saya ke sana dulu. Sampai ketemu nanti sore.” (hlm: 227)

Pada kalimat (1) deiksis tempat ke sana referannya mengacu pada pinggir Lapangan. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada jauh dengan penutur ketika peristiwa percakapan ini terjadi. Pada kalimat (2) deiksis tempat ke sana referannya mengacu pada bagian Restoran yang lain atau tidak terlalu jelas referannya. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada jauh dengan penutur ketika peristiwa percakapan ini terjadi.

Kemudian deiksis tempat (penunjuk) ke sini dengan 24 penemuan yang terdapat dalam novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Kenapa menyuruhku ke sini?” (hlm: 10), 2). “Sini Jean, duduk. Ya ampun, tumben banget datang ke sini” (hlm: 64)

Pada kalimat (1) deiksis tempat ke sini referannya mengacu pada Taman Vanda. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan ini terjadi. Pada kalimat (2) deiksis tempat ke sini referannya mengacu pada Rumah Sakit. Kata ganti ini digunakan untuk merujuk pada lokasi yang berada dekat dengan penutur ketika peristiwa percakapan ini terjadi.

#### **b. Deiksis Waktu**

Deiksis waktu yang terdapat pada novel *Serendipity* karya Erisca Febriani yaitu sekarang, dulu, nanti, kemarin, tadi, dan besok. Deiksis waktu dapat

digunakan untuk pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa (Yule, 2006: 22)

Adapun penggunaan deiksis waktu sekarang dengan 35 penemuan yang terdapat dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Bibi tenangin mama dulu, saya pulang sekarang.” (hlm: 15), 2). “Sekarang, kita makan dulu, ya.” (hlm: 63)

Pada kalimat (1) deiksis waktu sekarang referannya mengacu pada waktu penutur berbicara. Pada kalimat (2) deiksis waktu sekarang referannya mengacu pada waktu penutur berbicara.

Kemudian deiksis waktu dulu dengan 15 penemuan yang terdapat pada novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Dulu, gue sama Arkan sempat pacaran, kami putus dua bulan lalu.” (hlm: 228), 2). “Dulu lo juga nyebarin foto Rani.” (hlm: 295)

Pada kalimat (1) deiksis waktu dulu referannya mengacu pada jangkauan tahun kebelakang yaitu saat Arkan dan Rani masih berpacaran. Pada kalimat (2) deiksis waktu dulu referannya mengacu pada jangkauan waktu beberapa bulan kebelakang yaitu saat Arkan menyebarkan foto Rani.

Kemudian deiksis waktu nanti dengan 12 penemuan dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Oke. Nanti gue telfon. Lo boleh tanya apapun tentang gue.” (hlm: 63), 2). “Jadi, kamu sudah bisa bekerja nanti sore.” (hlm: 226)

Pada kalimat (1) deiksis waktu nanti referannya mengacu pada waktu yang tidak dapat ditentukan. Pada kalimat (2) deiksis waktu nanti referannya dapat diucapkan pada pagi hari atau siang hari sebelum sore.

Kemudian deiksis waktu kemarin dengan 15 penemuan dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Gue nyaris putus dengan Dio kemarin...” (hlm: 65), 2). “Kemarin, sempat minta sama Bu Eno sekalian minta alamat.” (hlm: 94)

Pada kalimat (1) deiksis waktu kemarin referannya mengacu pada beberapa waktu kebelakang yaitu sehari sebelumnya. Pada kalimat (2) deiksis waktu kemarin referannya mengacu pada beberapa waktu kebelakang yaitu saat Gibran bertemu Bu Eno.

Kemudian deiksis waktu tadi dengan 60 penemuan dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam beberapa contoh kalimat sebagai berikut: 1). “Di kamar, Mas. Dari tadi sore, nggak keluar. Bibi *teh* sampai bingung sendiri. Ibu jugabelum makan,” (hlm: 85), 2). “Tadi pagi, gue denger Arkan ngomong ke Jean kalau lo ada di rumah sakit. Makanya gue langsung ke sini.” (hlm: 94)

Pada kalimat (1) deiksis waktu tadi referannya mengacu pada waktu yang sudah lewat saat tuturan berlangsung yaitu waktu sore. Pada kalimat (2) deiksis waktu tadi referannya mengacu pada waktu yang sudah lewat saat tuturan berlangsung yaitu waktu pagi.

Kemudian deiksis waktu besok dengan 6 penemuan dalam novel *Serendipity* dituangkan dalam kalimat sebagai berikut: 1). “Ini sudah malam, Mbak. Lebih baik istirahat dulu malam ini, besok pagi Mbak diperbolehkan untuk pulang.” (hlm: 89), 2). “Tapi, dunia nggak pernah seadil itu, Gib. Mungkin bagi lo yang punya keluarga lengkap dan kehidupan yang cerah, masa depan adalah sesuatu yang indah. Karena lo punya orang tua yang selalu ngedukung keinginan-keinginan lo. Sekolah lo juga enak karena nggak pernah mikirin rasanya ‘apa lo besok masih bisa sekolah?’ atau ‘apa besok lo masih bisa bayar sekolah?’ lo nggak pernah mikirin hal-hal itu, kan?” (hlm: 201)

Pada kalimat (1) deiksis waktu besok referannya mengacu pada hari berikutnya yaitu besok pagi. Pada kalimat (2) deiksis waktu besok referannya mengacu pada hari berikutnya.

### **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini, objek yang diteliti yaitu novel *Serendipity* karya Erisca Febriani dengan tebal 424 halaman, terbitan Inari pada November 2016. Fokus penelitian pada novel *Serendipity* karya Erisca Febriani ini adalah deiksis tempat dan waktu. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referannya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis juga dapat didefinisikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses, atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Jenis-jenis deiksis ada tiga yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat dan deiksis waktu.

Adapun penggunaan deiksis tempat dalam novel *Serendipity* yaitu di sana, di sini, ke sana, dan ke sini. Sedangkan penggunaan deiksis waktu yaitu sekarang, dulu, nanti, kemarin, tadi, dan besok.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Cahyono, Bambang Yudi. (1995). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaniago, dkk. (2007). *Pragmatik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djadjasudarma, Fatimah. T. (2009). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (1991). Jakarta: Balai Pustaka
- Kaswanti Purwo, Bambang. (1984). *Deixis Dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Supardo, Susilo. (2000). "Beberapa Aspek Pendidikan Bahasa dalam Konteks *Bilingual Indonesia*". *Jurnal Cakrawala Pendidikan Tahun XIX nomor 1*.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar